



Edupreneurship Bagi Mahasiswa Keperawatan Melalui Pelatihan Khitan Modern

¹Herry Prasetyo, ¹Handoyo, ¹Hartati

¹ Prodi Keperawatan Purwokerto, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Semarang
herryprast73@gmail.com*

Artikel History:

Received: 04 Juli 2025 / Received in revised form: 10 Desember 2025 / Accepted: 10 Februari 2026

ABSTRACT

Nursing students who work in hospitals, health centers or clinics have the same opportunity to develop entrepreneurial skills. Competence or practical skills in circumcision nursing are one of the business fields that need to be given to nursing students in the final semester before they graduate. However, in reality, nursing students have not obtained these skills during their studies in the nursing diploma III program. The purpose of this community service activity within the entrepreneurship program scheme is to enhance the knowledge and skills of nursing students prior to graduation, enabling them to develop an entrepreneurial spirit and provide circumcision services to residents in their respective communities. The method that has been given is to conduct modern circumcision training for nursing students in the final semester before they graduate, so that it can be used as one solution to foster an entrepreneurial spirit for them. Circumcision training is not only given in theory to improve the knowledge of participants but is also given the opportunity to practice to improve skills under the guidance of experienced instructors. The results of this community service activity show that students have better knowledge than the average pre-test score of 6 to 8 in the post-test training. Nursing students need to have knowledge and skills of modern circumcision as a means of entrepreneurship after working later. So that they can serve the community not only in the workplace but also in the social environment of their homes.

Keywords: *Edupreneurship, training, circumcision, students, nursing*

ABSTRAK

Mahasiswa keperawatan yang bekerja di Rumah Sakit, Puskesmas maupun di klinik mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan. Kompetensi atau ketrampilan praktek keperawatan khitan salah satunya merupakan lahan usaha yang perlu diberikan kepada mahasiswa keperawatan pada semester akhir sebelum mereka lulus kuliah. Namun, pada kenyataannya mahasiswa keperawatan belum mendapatkan ketrampilan tersebut selama menjalani masa perkuliahan pada program diploma III keperawatan. Maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat skim program kewirausahaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan sebelum lulus kuliah sehingga mereka mempunyai jiwa kewirausahaan untuk memberikan layanan khitan bagi warga masyarakat di wilayah tempat tinggalnya. Adapun, metode yang telah diberikan yaitu melakukan pelatihan khitan modern kepada mahasiswa keperawatan semester akhir sebelum mereka lulus, sehingga dapat dijadikan salah satu solusi untuk menmbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mereka. Pelatihan khitan tidak hanya diberikan secara teori untuk meningkatkan pengetahuan para peserta tetapi juga diberikan kesempatan praktika untuk meningkatkan ketrampilan dibawah pendampingan instruktur yang telah berpengalaman. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan mahasiswa mempunyai pengetahuan yang

*Herry Prasetyo.

Email:herryprast73@gmail.com

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



lebih baik dari nilai rata-rata pre-test 6 menjadi 8 pada post-test pelatihan. Mahasiswa keperawatan perlu mempunyai pengetahuan dan ketrampilan khitan modern sebagai wahana kewirausahaan setelah bekerja nanti. Sehingga mereka dapat melayani warga masyarakat tidak hanya di tempat kerja tetapi juga di lingkungan sosial rumah tempat tinggalnya.

Kata kunci : *Edupreneurship*, pelatihan, khitan, mahasiswa, keperawatan

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang perlu dipersiapkan untuk mampu bersaing dalam memperebutkan tempat di dunia kerja. Mereka perlu mempunyai kompetensi tidak hanya untuk memberikan layanan kesehatan di institusi kesehatan RS, puskesmas dan klinik, tetapi juga mampu memberikan layanan kesehatan yang dibutuhkan oleh warga seperti perawatan di rumah, perawatan luka dan layanan khitan. Adanya keterbatasan dalam kurikulum keperawatan yang memfasilitasi mahasiswa keperawatan untuk mampu secara mandiri memberikan layanan khitan perlu dilakukan implementasi pelatihan khitan untuk membekali para lulusan keperawatan mampu menjalankan usaha layanan khitan disamping pekerjaan pokok mereka di RS, Puskesmas maupun klinik.

Prodi Keperawatan Purwokerto, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang memiliki jumlah total mahasiswa Tingkat III sebanyak 156 orang. Mereka mempunyai potensi untuk diberikan tambahan skill atau ketrampilan khitan yang sangat mungkin mereka perlukan untuk melayani warga masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Ketrampilan khitan dengan metode modern saat ini telah berkembang di beberapa klinik dan layanan khitan mandiri, sehingga para calon lulusan keperawatan harus dan sangat perlu untuk diberikan pelatihan tentang hal tersebut. Mahasiswa sebagai generasi milenial saat ini sangat besar perannya untuk membangun bangsa, cara berpikir generasi milenial yang luas dapat membuat perubahan dan dapat menjadi pelopor bukan hanya sekadar mengikuti tren yang sudah ada, akan tetapi dapat menciptakan hal-hal yang baru di masyarakat (Ambarwati & Sobari, 2020). Sehingga, mereka akan mampu memberikan layanan khitan kepada warga masyarakat dengan memanfaatkan teknologi khitan modern.

Peran perguruan tinggi dengan melibatkan dan mempersiapkan mahasiswa sebagai pelaku usaha dalam proses perkuliahan dapat menjadi investasi dimasa yang akan datang dan mampu siap bersaing dalam dunia kerja. Mahasiswa vokasi harus dipersiapkan sedini mungkin berperan menjadi pembuat lahan kerja (*job creator*) daripada hanya sekedar menjadi pencari kerja atau alih-alih menjadi seorang *job seeker* (Sihotang et al., 2022). Politeknik Kesehatan Semarang, Jurusan Keperawatan Prodi Keperawatan Purwokerto dapat berperan secara konkrit untuk mewujudkan para mahasiswa keperawatan tidak hanya sebagai *job seeker* tetapi juga mampu menjadi *job creator*. Oleh karena itu, Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pengembangan pelatihan kewirausahaan yang tepat melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk penerapan TriD harma Perguruan Tinggi. Pengembangan usaha dan pendampingan kewirausahaan perlu diupayakan secara langsung oleh perguruan tinggi melalui pelatihan keahlian guna meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa (Naqvi, et al., 2022; Maheshwari & Kha, 2022). Salah satu ketrampilan keahlian keperawatan yang dapat diupayakan yaitu pelatihan khitan sebagai unit usaha bagi para mahasiswa setelah mereka lulus kuliah.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Isi dari metode yang perlu ditulis adalah teknik pelaksanaan pengabdian masyarakat secara lengkap dengan kaidah etik penulisan karya tulis. Jenis pengimbas, variabel pengabdian dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan metode pengabdian. Bagian dari metode pengabdian ini berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang desain pengabdian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis peneliti sesungguhnya, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.

Ada tiga tahapan penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang telah dilakukan oleh tim pengabdian yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan monitoring pendampingan. Selama periode kegiatan pengabdian yang diberikan kepada kelompok mahasiswa keperawatan semester genap tersebut tim pengabdian dibantu oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bidang kewirausahaan. Tidak hanya sebagai bagian dari tim pengabdian, tetapi mereka juga berperan dalam menyeleksi peserta mahasiswa sebagai partisipan. Berikut ini merupakan uraian dari kegiatan dimaksud.

- 2.1. **Tahap persiapan** yang terdiri dari beberapa kegiatan: a) proses perijinan tim pengabdian kepada ketua Program Studi Keperawatan Purwokerto; b) Koordinasi tim pengabdian dengan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) bidang/divisi kewirausahaan dibawah koordinasi ketua HIMA (Himpunan Mahasiswa); c) melakukan proses seleksi dan rekrutment peserta PPK dari mahasiswa TK III yang akan dilakukan tim UKM dan tim pengabdian; d) menyusun rencana kerja pelaksanaan dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait terutama tenaga laboran, tenaga sarana prasarana dari petugas Prodi Keperawatan Purwokerto.
- 2.2. **Tahap pelaksanaan** yang terdiri dari pemberian materi dari nara sumber yang kompeten dalam layanan khitan secara teori di kelas. Selanjutnya, peserta pelatihan akan dibagi menjadi kelompok kecil untuk dibimbing dengan metode demonstrasi dan redemonstrasi praktek tindakan khitan.
- 2.3. **Tahap monitoring dan pendampingan** dilakukan oleh tim pengabdian dan mahasiswa dari UKM divisi kewirausahaan untuk memastikan bahwa para peserta melakukan latihan mandiri untuk memperdalam skill mereka di laboratorium keperawatan dibawah pendampingan tenaga laboran keperawatan Prodi Keperawatan Purwokerto.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

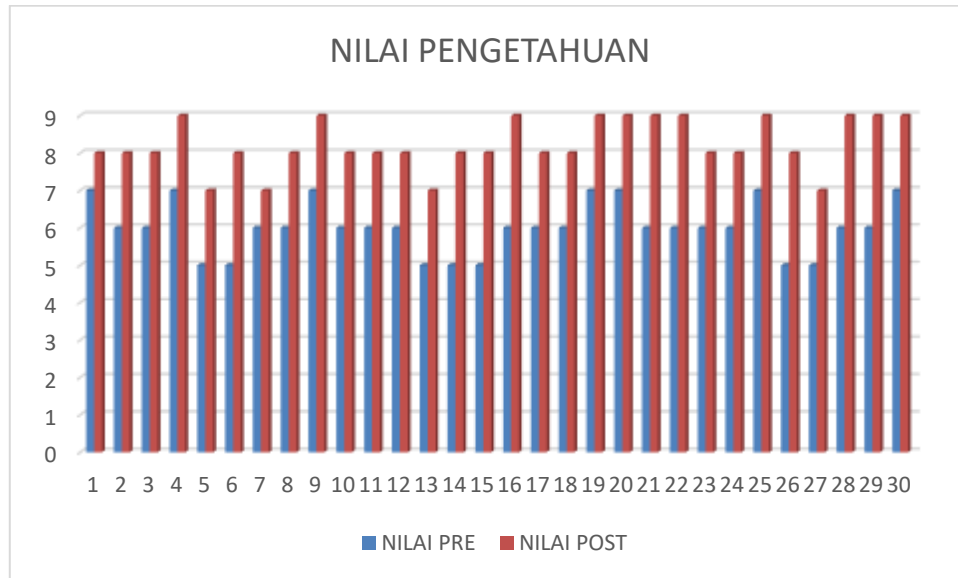
Kegiatan pengabdian masyarakat skim PPK (Program Pengembangan Kewirausahaan) merupakan bentuk layanan pengabdian yang dapat menghasilkan dan meningkatkan kemampuan peserta pengabdian mempunyai jiwa kewirausahaan. Mereka harus memahami dan kompeten tidak hanya aspek pengetahuan tetapi juga dapat menerapkannya sebagai usaha produktif dan bernilai ekonomi. Berikut ini merupakan uraian lengkap hasil kegiatan dan pembahasannya:

Tabel 1. Data Peserta Pengabdian

No	Karakteristik	Kategori	f	%
1	Usia	21 tahun	17	57
		22 tahun	13	43
		Jumlah	30	100
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	22	73
		Perempuan	8	27
		Jumlah	32	100

Pada tabel 1 merupakan deskripsi dari peserta pengabdian kepada masyarakat yang berasal dari mahasiswa Prodi Keperawatan Purwokerto. Mahasiswa keperawatan yang berpartisipasi mempunyai karakteristik demografi pada rentang usia 21 tahun dan 22 tahun dengan perbandingan masing-masing 17 dan 13 orang. Jenis kelamin laki-laki mendominasi pada kegiatan pengabdian ini dibandingkan dengan kelompok perempuan masing-masing 22 orang (73 %) dan 8 orang (27 %). Peserta pelatihan pengabdian kepada masyarakat yang berada pada rentang usia 21–22 tahun umumnya merupakan mahasiswa tingkat akhir atau fresh graduate pada Prodi D III Keperawatan Purwokerto. Secara psikososial, kelompok usia ini berada dalam tahap perkembangan awal dewasa, di mana individu mulai mencari jati diri profesional dan berupaya membangun kemandirian, baik secara finansial maupun sosial (Santrock, 2020). Selain itu, usia 21–22 tahun merupakan tahap ideal untuk membentuk karakter sosial, keterampilan komunikasi, dan jiwa kepemimpinan, yang semuanya penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat (Handayani et al., 2021). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, usia ini sangat ideal karena peserta memiliki semangat tinggi untuk berkontribusi, kemampuan berpikir kritis yang mulai matang, serta keterampilan teknis yang telah dibekali selama masa studi di bangku kuliah.

Selanjutnya, berdasarkan karakteristik jenis kelamin, kedua kelompok baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang setara dalam pelatihan khitan modern ini. Namun, pendekatan dan gaya keterlibatan bisa berbeda. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki rasa malu, tak nyaman dan kurang respons terhadap kegiatan pelatihan, sementara mahasiswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang membutuhkan fisik atau pemecahan masalah teknis (Rahman & Sari, 2022). Partisipasi kedua jenis kelamin dalam pelatihan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa adanya keberagaman latar belakang dan perspektif mampu memperkaya dinamika tim serta meningkatkan efektivitas program. Dengan demikian, karakteristik umur dan jenis kelamin peserta pelatihan tidak hanya memberikan pengaruh terhadap proses pelaksanaan pelatihan, tetapi juga terhadap efektivitas kontribusi mereka kelak dalam layanan kesehatan khitan modern.



Gambar 1. Nilai Pengetahuan Khitan Modern

Pada tabel 2 dapat dipaparkan nilai pre- dan post-test pelatihan peserta khususnya pengetahuan tentang khitan modern. Nilai Rata Rata Pre-test 6 dan Post-test 8 merupakan gambaran nyata bahwa pelatihan yang meliputi aspek teori dan praktika demonstrasi redemonstrasi memberikan peningkatan kualitas pengetahuan. Adapun nilai terendah ada pada skor 5 dan skor 9 merupakan skor tertinggi yang dapat dicapai oleh peserta pengabdian. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan terjadi karena materi yang diberikan oleh narasumber disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pemberian teori dan kesempatan praktika membantu membentuk kerangka berpikir awal, sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki dan berdampak menjadi lebih terampil. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada (Susilawati & Riyadi, 2021). Sehingga, peserta mempunyai pengetahuan yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini.

Narasumber yang kompeten mampu menjelaskan konsep secara relevan, kontekstual, dan aplikatif, yang mendorong peserta berpikir kritis dan reflektif. Hal ini mempercepat proses internalisasi pengetahuan. Pengalaman praktis narasumber juga memperkuat transfer ilmu dari teori ke praktik. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas penyampaian materi oleh fasilitator atau narasumber, terutama dalam konteks pelatihan orang dewasa (andragogi) (Lestari & Kurniawan, 2022). Hal ini juga didukung penggunaan media interaktif, diskusi, dan studi kasus saat penyampaian teori membuat peserta lebih aktif dan fokus. Metode ini mendorong keterlibatan mental dan emosional, yang memperkuat daya serap materi dan retensi jangka panjang. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan erat kaitannya dengan strategi pembelajaran aktif dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung (Ramdani et al., 2023). Pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan ini diharapkan terus berkembang di masa depan melalui keterlibatan mereka dalam mengikuti workshop, training dan seminar



Gambar 2. Kegiatan pengabmas pelatihan khitan modern

Pada gambar 1 dapat dijelaskan tim pengabdian dan narasumber pelatihan telah memberikan uraian teori secara singkat dan dilanjutkan praktika demonstrasi dan redemonstrasi. Mahasiswa peserta pelatihan dengan antusias memperhatikan secara seksama dan serius setiap tahapan proses khitan modern. Pelatihan khitan modern memberi mahasiswa keperawatan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi ketrampilan klinis dan mengasah keterampilan tindakan medis minor, seperti aseptis, anestesi lokal, penjahitan luka, dan penatalaksanaan pendarahan. Ini menjadi bekal penting dalam praktik keperawatan komunitas dan keperawatan mandiri. Pelatihan tindakan medis seperti khitan modern berkontribusi langsung dalam meningkatkan kompetensi praktik klinis mahasiswa keperawatan, terutama dalam penanganan luka dan prosedur bedah minor (Sutrisno & Rahayu, 2021). Mahasiswa yang kompeten dan terampil harus dipersiapkan melalui pelatihan yang terstruktur dan sistematis.

Melalui kegiatan pelatihan khitan modern ini dapat meningkatkan kesiapan kerja dan kemandirian praktik kelak ketika mereka bekerja. Mahasiswa keperawatan yang menguasai teknik khitan modern memiliki peluang lebih luas dalam praktek mandiri, praktik klinik berbasis komunitas, atau wirausaha layanan kesehatan. Ini mendukung pengembangan edupreneurship di bidang keperawatan. Keterampilan seperti khitan modern sangat potensial mendukung kewirausahaan tenaga keperawatan karena dapat diaplikasikan langsung dalam layanan kesehatan primer dan mandiri (Yunita & Ramadhani, 2022). Pelatihan khitan modern berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan profesionalisme calon lulusan keperawatan. Mahasiswa tingkat akhir tersebut juga belajar mengambil keputusan klinis, berkomunikasi dengan pasien dan keluarga, serta menerapkan prinsip etika keperawatan. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap profesional sebagai tenaga kesehatan. Pelatihan keterampilan klinis berbasis pelayanan nyata seperti khitan membentuk karakter profesional mahasiswa dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi pasien (Fitriani et al., 2023). Sehingga, pelatihan keperawatan sejenis perlu diberikan kepada para calon lulusan keperawatan.



Gambar 3. Sesi redemonstrasi dan tanya jawab

Pada gambar 3 setelah praktek demonstrasi selesai, narasumber pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk redemonstrasi dan dilanjutkan sesi tanya jawab. Mahasiswa keperawatan sebagai peserta pengabdian dapat mengeksplorasi pengetahuan dan ketrampilan yang kelak bermanfaat untuk memberikan layanan kesehatan khitan modern kepada warga masyarakat.

Melalui metode redemonstrasi dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Redemonstrasi memberikan kesempatan peserta mengulang kembali praktik yang telah dicontohkan, sehingga metode pelatihan aktif ini memungkinkan peserta mempraktikkan langsung apa yang dipelajari. Ini meningkatkan daya ingat, pemahaman konsep, dan ketepatan prosedur. Peserta belajar melalui pengalaman (*learning by doing*), yang terbukti jauh lebih efektif dibanding hanya mendengarkan atau melihat. Redemonstrasi membantu peserta membangun keterampilan praktis dan meningkatkan retensi materi secara signifikan, terutama dalam pelatihan berbasis keterampilan klinis (Prasetyo & Yuliani, 2021).

Adapun, sesi tanya jawab mendorong interaksi dan klarifikasi antara narasumber dan peserta. Sesi tanya jawab memberikan ruang kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, menguji pemahaman, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini sangat penting dalam pelatihan karena mencegah miskonsepsi dan memperdalam pemahaman materi. Metode tanya jawab terbukti meningkatkan partisipasi aktif peserta pelatihan dan membangun pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi dua arah (Nugraheni et al., 2022). Maka gabungan dari keduanya, diharapkan dapat meningkatkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga ketrampilan peserta pelatihan.

SIMPULAN

1. Pelatihan khitan modern bagi mahasiswa keperawatan merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan semangat edupreneurship, yaitu kemampuan menggabungkan keterampilan keperawatan dengan jiwa kewirausahaan.
2. Melalui pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis dan keterampilan praktik khitan yang sesuai standar medis, tetapi juga memahami aspek manajemen kewirausahaan.
3. Kegiatan ini mampu meningkatkan daya saing lulusan keperawatan, mendorong kemandirian ekonomi, serta memperluas peran perawat di masyarakat sebagai pelaku usaha bidang kesehatan.

SARAN

1. Dapat mengintegrasikan program pelatihan khitan modern ke dalam kurikulum tambahan atau kegiatan pembinaan minat dan bakat kewirausahaan mahasiswa keperawatan sebagai upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan mandiri.

2. Mahasiswa keperawatan diharapkan aktif mengikuti pelatihan keterampilan klinis dan manajerial, termasuk pelatihan khitan modern yang telah tersertifikasi.
3. Divi Litbang Dewan Mahasiswa Keperawatan diharapkan dapat membuat program kerja kewirausahaan yang terstruktur sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa yang terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., & Sobari, I. S. (2020). Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial Bagi Mahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140–144.
- Fitriani, H., Susanto, M., & Yuliana, L. (2023). Dampak pelatihan praktik khitan modern terhadap sikap profesional mahasiswa keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.31004/jpki.v9i1.1056>
- Handayani, T., Widodo, A., & Dewi, R. (2021). Peran pelatihan pengabdian masyarakat dalam penguatan soft skill mahasiswa usia dewasa awal. *Jurnal Pendidikan dan Kemanusiaan*, 9(2), 120–128. <https://doi.org/10.26418/jpk.v9i2.4688>.
- Lestari, I. P., & Kurniawan, H. (2022). Peran narasumber dalam keberhasilan pelatihan berbasis andragogi. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4(2), 63–70. <https://doi.org/10.32529/jpsdm.v4i2.765>
- Maheshwari, G., & Kha, K. L. (2022). Investigating the relationship between educational support and entrepreneurial intention in Vietnam: The mediating role of entrepreneurial self-efficacy in the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100553.
- Naqvi, S., Matriano, M. T. D. G., & Alimi, J. T. (2022). Student and faculty perceptions on an entrepreneurship course: An exploratory study from Oman. *Journal of Science and Technology Policy Management*, ahead-of-print.
- Nugraheni, A., Handayani, L., & Suryani, T. (2022). Pengaruh metode tanya jawab terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam pelatihan kesehatan. *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan SDM*, 4(1), 55–63. <https://doi.org/10.37423/jppsdm.v4i1.3045>
- Prasetyo, A., & Yuliani, D. (2021). Efektivitas redemonstrasi dalam meningkatkan keterampilan peserta pelatihan keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 7(2), 112–119. <https://doi.org/10.31004/jpki.v7i2.1022>
- Rahman, H., & Sari, N. A. (2022). Analisis partisipasi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.25077/jpmn.v4i1.3456>
- Ramdani, R., Wulandari, M., & Prasetya, A. (2023). Pengaruh metode penyampaian teori terhadap peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pelatihan*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.31004/jtpp.v5i1.932>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sihotang, H., Silalahi, E., & Sinurat, E.S. (2022). Pelatihan bisnis tanpa batas untuk mahasiswa. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-SCR)*, 5, 1–10.
- Susilawati, S., & Riyadi, R. (2021). Pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan efektivitas pelatihan. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/jpp.v12i1.2354>
- Sutrisno, A., & Rahayu, I. S. (2021). Peningkatan kompetensi mahasiswa keperawatan melalui pelatihan khitan modern. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 7(2), 75–81. <https://doi.org/10.26714/jkk.7.2.2021.75-81>
- Yunita, D. R., & Ramadhani, N. (2022). Edupreneurship keperawatan melalui pelatihan keterampilan klinis mandiri. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.37423/jikm.v4i1.2022>